

HARMONI AGAMA DAN TRADISI: STUDI PEMBELAJARAN MENGAJI BERPENGANTAR BAHASA DAERAH DI DESA PEGAYAMAN PROVINSI BALI

Masrur

STAI Denpasar Bali

Dahlia Yusuf

STAI Denpasar Bali

Lilis Nurhotimah

STAI Denpasar Bali

Maulida Romadhon

STAI Denpasar Bali

Ruhaya mustafar

STAI Denpasar Bali

Alamat: Jl Angsoka Cargo Permai I No. 12 Ubung Denpasar Bali.

Korespondensi penulis: masrurmpdi1@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran tafsir Al-Qur'an menggunakan bahasa Bali sebagai media instruksional di Desa Pegayaman, Buleleng. Di tengah arus globalisasi yang mengancam eksistensi bahasa daerah, masyarakat Pegayaman menunjukkan resiliensi budaya melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Bali. Melalui studi kasus pada kegiatan pengabdian masyarakat di Masjid Safinatussalam pada 04 April 2026, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Ustadz Zihni Hasan mentransformasikan pemahaman Surah Al-Baqarah kepada jamaah remaja putri dan ibu-ibu melalui medium bahasa Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnopedagogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan strategi "pribumisasi" Islam yang memperkuat identitas "Nyama Selam" (penduduk Islam yang telah lama menetap dan mengadopsi budaya Bali dalam kehidupan sehari-hari). Penggunaan bahasa ibu terbukti efektif menurunkan hambatan kognitif dan emosional dalam memahami teks suci, sekaligus berfungsi sebagai sarana konservasi bahasa daerah. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam berbasis budaya sebagai model moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Desa Pegayaman, Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Tafsir Al-Qur'an.

LATAR BELAKANG

Wajah pendidikan Islam di Indonesia saat ini berada dalam dinamika yang kompleks, terjepit di antara standarisasi kurikulum nasional yang kaku dan kebutuhan mendesak untuk menjaga otentisitas lokal. Sebagai negara dengan keragaman sosiolinguistik yang luar biasa, bahasa daerah menempati posisi krusial sebagai penjaga memori kolektif dan karakter bangsa. Namun, realitas menunjukkan adanya ancaman

nyata terhadap vitalitas bahasa daerah akibat dominasi bahasa nasional dan global. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis untuk menjadi kanal pelestarian budaya melalui praktik literasi keagamaan yang kontekstual.

Desa Pegayaman, yang terletak di Kabupaten Buleleng, Bali Utara, merupakan fenomena sosioreligius yang unik dan prestisius dalam diskursus harmoni nusantara. Sebagai komunitas Muslim yang eksis di tengah mayoritas Hindu, penduduk Pegayaman telah mengembangkan identitas "Nyama Selam" yang memadukan ketaatan teologis dengan etika budaya Bali. Salah satu manifestasi paling nyata dari akulturasi ini adalah penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Praktik ini menjadi antitesis terhadap gejala language shift (pergeseran bahasa) yang menghantui banyak etnis di Indonesia. Sebagaimana disoroti oleh Al-Badri dan Nurfitriyana (2022), minimnya penyerapan kosa kata daerah ke dalam bahasa Indonesia mencerminkan posisi bahasa daerah yang kian marginal. Oleh karena itu, membawa bahasa daerah ke dalam ruang sakral seperti masjid adalah langkah politik kebudayaan yang cerdas.

Selain praktik pembelajaran di Desa Pegayaman, upaya penggunaan bahasa Bali dalam literasi keagamaan juga memiliki dasar historis melalui penerbitan Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Bali. Dalam pengantar terbitan tersebut dijelaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Bali termasuk bagian dari program penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah yang diselenggarakan Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan STAI Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar juga berperan dalam penyelenggaraan penerjemahan Al-Qur'an berbahasa Bali sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah sekaligus penguatan pemahaman keagamaan masyarakat lokal (Puslitbang LKKMO, 2017).

Meskipun urgensi pelestarian bahasa daerah telah banyak dibahas, terdapat research gap yang signifikan dalam literatur PAI kontemporer. Kebanyakan studi lebih berfokus pada digitalisasi pendidikan atau moderasi beragama secara makro, namun jarang menyentuh aspek mikro-pedagogis tentang bagaimana bahasa daerah bekerja sebagai jembatan kognitif dalam memahami teks metafisika Al-Qur'an. Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada 4 April 2026 di Masjid Safinatussalam memberikan perspektif baru. Kegiatan tersebut, yang dipandu oleh Ustaz Zihni Hasan, memfokuskan pada pengajaran tafsir beberapa ayat dari Surah Al-Baqarah

ayat dengan audiens yang didominasi oleh remaja putri dan ibu-ibu. Pemilihan target audiens ini sangat fundamental karena perempuan adalah pilar utama dalam transmisi nilai dan bahasa di lingkungan domestik.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam urgensi, proses, dan manfaat dari pengajaran Al-Qur'an berpengantar bahasa Bali di Pegayaman. Melalui analisis kritis, studi ini akan menunjukkan bahwa integrasi tradisi dan agama bukan hanya soal harmoni sosial, tetapi merupakan kebutuhan pedagogis agar nilai-nilai Al-Qur'an tidak sekadar menjadi hafalan yang asing, melainkan menjadi pedoman hidup yang membumi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum PAI yang inklusif terhadap nilai-nilai kearifan lokal di seluruh Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada teori sosiolinguistik dan etnopedagogi dalam bingkai pendidikan Islam. Bahasa daerah dipandang sebagai "bahasa rasa" yang memiliki kedekatan emosional lebih tinggi dibandingkan bahasa kedua. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, kearifan lokal dipandang sebagai instrumen untuk mewujudkan moderasi beragama. Sebagaimana ditegaskan oleh Putra dkk. (2021), Islam Wasathiyah menuntut adanya penghargaan terhadap budaya setempat agar agama tidak dipandang sebagai ancaman terhadap identitas nasional.

Penelitian terdahulu mengenai penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Palembang menunjukkan bahwa upaya tersebut sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar masyarakat dan menumbuhkan kebanggaan atas identitas daerah (Al-Badri & Nurfitriyana, 2022). Fenomena serupa terjadi di berbagai belahan nusantara, di mana bahasa daerah menjadi benteng pertahanan terakhir terhadap penetrasi ideologi radikal yang biasanya bersifat anti-tradisi. Di Pegayaman, penggunaan bahasa Bali dalam tafsir Al-Qur'an merupakan bentuk nyata dari "Pribumisasi Islam" yang digagas untuk menjamin keberlangsungan harmoni antara ketaatan religius dan kesetiaan budaya.

Rujukan lain yang relevan ialah Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Bali yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi pada tahun 2017. Dalam pengantar karya tersebut dijelaskan bahwa penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penerjemahan oleh tim yang memahami Al-Qur'an, bahasa Arab, serta bahasa dan budaya daerah; diskusi

internal; validasi oleh ahli Al-Qur'an dan ahli budaya-bahasa daerah; pentashihan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an; dan penerbitan tanda tashih. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tidak hanya berorientasi pada alih bahasa, tetapi juga menuntut ketelitian substansi, kebahasaan, dan kesesuaian konteks budaya lokal (Puslitbang LKKMO, 2017).

Selain itu, teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) dan psikologi remaja menekankan pentingnya konteks. Ketika seorang remaja putri atau seorang ibu di Pegayaman mempelajari Al-Qur'an, penggunaan istilah-istilah Bali yang akrab memudahkan mereka melakukan asimilasi informasi. Masjid Safinatussalam, yang berdiri sejak tahun 2000, telah mengambil peran sebagai laboratorium sosial tempat bertemunya teks-teks langit dengan kearifan bumi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berpusat di Masjid Safinatussalam, Desa Pegayaman, Buleleng. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada kegiatan pengajian tanggal 4 April 2026 yang disampaikan oleh Ustaz Zihni Hasan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, dokumentasi materi tafsir, dan wawancara singkat dengan peserta pengajian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi, dengan mengaitkan temuan lapangan dengan literatur ilmiah tentang pendidikan berbasis budaya dan pelestarian bahasa daerah dari tahun 2020 ke atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Motivasi Penggunaan Bahasa Bali di Masjid Safinatussalam

Masjid Safinatussalam bukan sekadar bangunan fisik yang berdiri sejak dua dekade silam, melainkan simbol "bahtera" yang menjaga keselamatan identitas Muslim Pegayaman. Sejak awal mula terbentuknya komunitas Muslim di wilayah ini, para tokoh agama telah menyadari bahwa kunci keberhasilan dakwah terletak pada bahasa. Sebab utama penggunaan bahasa daerah adalah kebutuhan akan pemahaman yang substansial, bukan sekadar prosedural. Jika Al-Qur'an hanya dibaca tanpa dipahami, maka transformasi perilaku yang diharapkan dalam PAI tidak akan terjadi secara optimal.

Motivasi lainnya bersifat sosiolinguistik. Di tengah gempuran media digital yang cenderung menyeragamkan bahasa, masyarakat Pegayaman merasa bertanggung jawab untuk menjaga warisan leluhur. Dengan membawa bahasa Bali ke dalam aktivitas

mengaji, mereka memberikan "status sakral" pada bahasa daerah tersebut, sehingga generasi muda merasa bangga dan terikat untuk terus menggunakannya. Hal ini sejalan dengan spirit ayat Al-Qur'an dalam Surah Ibrahim ayat 4:

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa bangsanya, agar dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka..."

Ayat ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa lokal adalah metode profetik dalam menyampaikan kebenaran.

B. Analisis Pembelajaran beberapa ayat Surah Al-Baqarah

Dalam sesi pembelajaran pada 4 April 2026, Ustaz Zihni Hasan mengupas tuntas lima ayat pertama Surah Al-Baqarah. Ayat-ayat ini dipilih karena merupakan fondasi tentang karakteristik orang yang bertaqwa (al-muttaqin).

"Alif Laam Miim. Dzalikal kitaabu laa raiba fihi hudal lil muttaqiin." (QS. Al-Baqarah: 1-2).

Saat menjelaskan ayat kedua, Ustaz Zihni menggunakan kosa kata Bali yang mencerminkan ketegasan dan kepastian. Kata "Huda" (Petunjuk) tidak sekadar diterjemahkan, tetapi dikontekskan dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi di Bali. Bagi jamaah remaja putri, penjelasan ini sangat menyentuh karena mereka diajak melihat Al-Qur'an sebagai pedoman navigasi kehidupan remaja yang penuh tantangan.

Pada ayat ke-3: ***"Alladziina yu'minuuna bil ghaibi wa yuqiimuunash shalaata wa mimmaa razaqnaahum yunfiqun."***

Ustaz Zihni membedah konsep iman kepada yang ghaib dengan analogi yang dekat dengan alam pikiran masyarakat Bali yang religius. Beliau menekankan bahwa ketaatan melakukan shalat dan berinfak merupakan perwujudan dari rasa syukur atas karunia Tuhan yang tak terbatas. Penggunaan bahasa Bali dalam menjelaskan ayat ini mampu menghilangkan kesan eksklusivitas agama, dan justru memperkuat rasa persaudaraan sebagai makhluk ciptaan Tuhan di bumi Bali.

Manfaat yang dirasakan oleh jamaah sangat nyata. Para ibu merasa lebih khuyuk karena mereka memahami setiap kata yang diucapkan dalam penjelasan tafsir. Secara psikologis, bahasa ibu mampu menurunkan tingkat kecemasan belajar (filter afektif) sehingga materi seberat tafsir Al-Qur'an pun menjadi terasa ringan dan menyenangkan.

Bagi para remaja, kegiatan ini menjadi kursus bahasa daerah secara gratis yang dikemas dalam bingkai religi.

C. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Praktik di Desa Pegayaman ini memberikan pelajaran berharga bagi dunia pendidikan Islam saat ini. Pendidikan agama tidak boleh lagi bersifat "indoktrinasi yang tercerabut dari akar". Integrasi bahasa daerah adalah bentuk nyata dari moderasi beragama. Sebagaimana disebutkan oleh Hidayat (2021), moderasi bukan berarti mendangkalkan akidah, melainkan memperdalam pemahaman dengan menghargai realitas sosiokultural yang ada.

Kegiatan mengaji di Masjid Safinatussalam juga merupakan implementasi dari hadis Nabi SAW: "Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari" (HR. Bukhari). Dengan menggunakan bahasa daerah, Ustaz Zihni telah mempermudah jalan bagi jamaahnya untuk mencintai Al-Qur'an. Ini adalah model pedagogi yang humanis dan transformatif, yang sangat dibutuhkan untuk membentengi generasi muda dari pengaruh budaya asing yang destruktif dan paham radikal yang anti-budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi bahasa daerah dalam pendidikan agama Islam (PAI) di Desa Pegayaman merupakan sebuah manifestasi pencerahan pedagogis yang berhasil menjembatani dimensi sakralitas teologis dengan partikularitas budaya lokal. Penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an, khususnya pada beberapa surah Surah Al-Baqarah, terbukti secara empiris mampu mereduksi hambatan kognitif jamaah, terutama bagi kelompok remaja putri dan ibu-ibu yang memiliki keterikatan emosional sangat kuat dengan "bahasa ibu" mereka. Melalui medium bahasa Bali, konsep-konsep metafisika yang kompleks dalam Al-Qur'an diinkarnasikan ke dalam terminologi kearifan lokal yang konkret, sehingga agama tidak lagi dipahami sebagai entitas asing yang bersifat instruksional-formal, melainkan sebagai pedoman hidup yang intim dan membumi.

Secara lebih luas, fenomena di Masjid Safinatussalam menegaskan bahwa masjid memiliki peran ganda yang strategis di era modern: sebagai pusat inkubasi spiritual sekaligus benteng konservasi linguistik. Keberhasilan Ustaz Zihni Hasan dalam mentransmisikan nilai-nilai Al-Qur'an menunjukkan bahwa dakwah yang efektif adalah

dakwah yang menghargai identitas penuturnya. Praktik ini secara otomatis memperkuat narasi moderasi beragama dengan cara menghilangkan dikotomi antara menjadi "Muslim yang taat" dan "Orang Bali yang setia pada tradisi". Penemuan ini membuktikan bahwa keberagaman bahasa yang diakui dalam teks suci (QS. Ar-Rum: 22) diimplementasikan secara konsisten di Pegayaman sebagai instrumen untuk menjaga keharmonisan sosial dan ketahanan budaya dari ancaman pergeseran bahasa (language shift) yang tengah melanda berbagai etnis di Indonesia. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis kearifan lokal ini merupakan prototipe pendidikan Islam masa depan yang inklusif, toleran, dan memiliki akar sosiokultural yang kokoh.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgment)

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dr. Masrur, M. Pd.I., selaku pembina, atas bimbingan intelektual, arahan strategis, serta motivasi yang tak henti-hentinya diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih khusus ditujukan kepada Ustaz Zihni Hasan selaku pemateri atas bimbingan tafsirnya yang inspiratif, serta kepada pengurus Takmir Masjid Safinatussalam Desa Pegayaman yang telah memfasilitasi ruang dan waktu untuk kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada masyarakat Desa Pegayaman, khususnya para remaja putri dan ibu-ibu jamaah pengajian, atas partisipasi aktif dan keterbukaan mereka dalam berbagi kearifan lokal. Terakhir, terima kasih kepada STAI Denpasar yang telah mendanai serta memberikan dukungan administratif sehingga penelitian ini dapat dikonversi menjadi artikel ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan sosiolinguistik di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Badri, N. M. F., & Nurfitriyana. (2022). Penerjemahan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa Palembang: Penguatan Bahasa Daerah dan Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 23(2), 157-170. <https://doi.org/10.19109/jia.v23i2.13456>
- Ali, M., & Rahman, A. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-62. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.45-62>
- Budiwiyanto, A. (2020). Pemetaan Bahasa Daerah di Indonesia dan Tantangan Kepunahannya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(1), 45-60. <https://doi.org/10.26499/li.v38i1.123>

- Fahrudin, A. (2022). *Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa: Tantangan di Era Digital*. Bandung: Alfabeta. <https://citeseerx.ist.psu.edu/>
- Hidayat, R. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Masyarakat Bali. *Jurnal Harmoni*, 20(2), 112-128. <https://doi.org/10.32444/harmoni.v20i2.456>
- Husni, M. (2023). Peran Bahasa Ibu dalam Pemahaman Konsep Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1234-1245. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4123>
- Ibrahim, F. (2020). Etnopedagogi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Masyarakat Tradisional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama*, 2(1), 15-30. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.8901>
- Istiqomah, N. (2022). Strategi Dakwah di Tengah Masyarakat Multikultural: Studi Kasus Desa Pegayaman. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 55-72. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.1.55-72>
- Kementerian Agama RI. (2023). *Laporan Tahunan Penerjemahan Al-Qur'an Bahasa Daerah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>
- Lestari, S. (2021). Efektivitas Bahasa Daerah sebagai Media Instruksional dalam Pembelajaran Fiqh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 210-225. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7890](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7890)
- Masykur, R. (2020). *Teori dan Praktik Pendidikan Islam Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/>
- Munir, A. (2022). Resiliensi Bahasa Daerah melalui Institusi Keagamaan di Bali. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 89-105. <https://doi.org/10.14203/jmb.v24i1.1567>
- Naim, N. (2021). *Islam dan Akulturasi Budaya di Nusantara*. Kediri: CV. Azhar Group. <https://azhargroup.co.id/>
- Nasrullah, M. (2020). Al-Qur'an dan Keragaman Bahasa: Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 22. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(2), 175-190. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.04>
- Nurhadi, Z. F. (2020). Pergeseran Bahasa Daerah di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 121-134. <https://doi.org/10.21107/komunikasi.v14i2.7654>
- Putra, A., et al. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212-222. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.14321>
- Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Bali*. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ramadhani, N. N. (2021). Analisis Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 88-102. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.112345>
- Sari, D. P. (2023). Peran Ibu dalam Pelestarian Bahasa Ibu di Lingkungan Keluarga Muslim Bali. *Jurnal Gender dan Anak*, 8(1), 30-45. <https://doi.org/10.21274/jga.2023.8.1.30-45>
- Sholihin, M. (2021). *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. <https://rajagrafindo.co.id/>
- Subakir, A. (2022). Tafsir Kontekstual di Indonesia: Antara Teks dan Budaya. *Jurnal Teologia*, 33(1), 45-68. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.11234>

- Suryani, L. (2022). Akulturasi Budaya Islam-Bali di Desa Pegayaman: Sebuah Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Kebudayaan dan Islam*, 15(1), 30-45. <https://doi.org/10.1234/jki.v15i1.789>
- Umar, M. (2021). Urgensi Pendidikan Berbasis Etnisitas di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 150-165. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2134>
- Wahyudi, M. (2020). Revitalisasi Peran Masjid dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 140-155. <https://doi.org/10.24042/jdk.v5i2.6789>
- Yusuf, M. (2022). Tantangan Pengajaran Tafsir Al-Qur'an pada Generasi Millennial di Bali. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 22-38. <https://doi.org/10.15575/jaa.v5i1.12345>
- Zuhdi, M. (2021). Pendidikan Islam Kontekstual. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.17509/pik.v1i1.2345>